

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di kantor UPTD Samsat Kabupaten Ende dengan jumlah responden sebanyak 100 orang. 100 kuesioner yang telah diberikan kepada responden sudah diisi secara lengkap dan benar sehingga dapat dianalisis lebih lanjut demi kepentingan penelitian ini.

Karakteristik responden dikelompokkan beberapa jenis seperti jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Untuk memperjelas karakteristik responden yang dimaksud, maka dijelaskan tabel mengenai responden seperti dijelaskan berikut ini :

##### 5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 5.1**  
**Persentase Jenis Kelamin Responden**

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	55	55%
Perempuan	45	45%
Total	100	100%

*Sumber : Data Primer Diolah (2023)*

Dari data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada tabel 5.1 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 55 orang atau 55%. Sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang atau 45%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian

besar Wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di kantor UPTD Samsat Ende adalah berjenis kelamin laki-laki.

### 5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 5.2**  
**Persentase Usia Responden**

Usia	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
17-20 Tahun	2	2%
21-30 Tahun	48	48%
31-40 Tahun	20	20%
≥ 41 Tahun	30	30%
Total	100	100%

*Sumber: Data Primer Diolah (2023)*

Dari data karakteristik responden berdasarkan usia pada tabel 5.2 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah responden terbesar adalah responden yang berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 48 orang atau 48%, sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang berusia 17-20 tahun yaitu sebanyak 2 orang atau 2% . Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di kantor UPTD Samsat Ende adalah yang berusia 21-30 tahun.

### 5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 5.3**  
**Persentase pendidikan terakhir responden**

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	2	2%
SMP	4	4%
SMA	50	50%
Diploma	4	4%
S1	40	40%
S2	0	0%
Total	100	100%

*Sumber: Data Primer Diolah (2023)*

Dari data karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 5.3 di atas, maka dapat diketahui jumlah responden terbesar adalah responden yang berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 50 orang atau 50%, sedangkan jumlah responden terendah yaitu SD sebanyak 2 orang atau 2%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di kantor Uptd Samsat Ende adalah yang memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA.

#### 5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 5.4**  
**Persentase Pekerjaan Responden**

Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
PNS	12	12%
Guru	10	10%
Petani	13	13%
Wiraswasta	14	14%
Swasta	14	14%
Lain-lain	37	37%
Total	100	100%

*Sumber: Data Primer Diolah (2023)*

Dari data karakteristik responden berdasarkan pekerjaan pada tabel 5.4 di atas, maka jumlah responden terbesar adalah responden yang memilih pekerjaan lainnya yaitu sebanyak 37 orang atau 37%. Sedangkan jumlah responden terendah adalah responden yang memiliki pekerjaan sebagai Guru yaitu sebanyak 10 orang atau 10%. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memilih pekerjaan lainnya.

## 5.2 Analisis Statistik Deskriptif

Sujarweni (2014:105) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan berbagai karakteristik data yang diolah per variabel. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung persepsi responden (Levis, 2013:108) dengan rumus sebagai berikut:

$$Ps_{-p} = \left( \frac{\sum Ps_{-p}}{5} \right) \times 100\%$$

Keterangan:

$Ps_{-p}$  : Kategori Persepsi

$\sum Ps_{-p}$  : Rata-rata skor untuk persepsi populasi

5 : Skor tertinggi skala likert

**Tabel 5.5**  
**Predikat dan Rentang Nilai Uji Deskriptif**

No	Pencapaian Skor Maksimum	Kategori Sikap/Predikat
1	> 84 – 100	Sangat Setuju/Sangat Baik
2	> 68 – 84	Setuju/Baik
3	> 52 – 68	Cukup Setuju/Cukup Baik
4	> 36 – 52	Kurang Setuju/Kurang Baik
5	20 – 36	Tidak Setuju/Tidak Baik

Sumber: Levis (2013:108)

## 5.2.1 Deskriptif Variabel Sosialisasi Perpajakan

**Table 5.6**  
Persepsi responden terhadap variabel sosialisasi Perpajakan (X1)

Variabel	Item Pertanyaan	$\Sigma$ JR	$\underline{X}$ Ps <sub>-p</sub>	Ps <sub>-p</sub>	$\underline{X}$	Kategori Persepsi
Sosialisasi Perpajakan	Setujukah anda bahwa penyuluhan pajak kendaraan bermotor merupakan sarana penyampaian informasi perpajakan kepada wajib pajak	419	4,19	83,8	83,8	Baik
	Saya sering melihat iklan mengenai pentingnya membayar pajak baik dimedia cetak maupun elektronik	424	4,24	84,8	84,8	Sangat Baik
	Petugas/aparat pajak kendaraan bermotor menawarkan pelayanan pembayaran dan memberikan informasi kepada wajib pajak kendaraan bermotor dengan melengkapi penjelasan melalui brosur	412	4,12	82,4	82,4	Baik
	Saya dapat memahami setiap informasi yang diberikan petugas pajak pada saat sosialisasi	406	4,06	81,2	81,2	Baik
	Pemahaman saya mengenai perpajakan meningkat setelah	412	4,12	82,4	82,4	Baik

	dilakukan sosialisasi perpajakan					
<b>Total</b>		<b>2.073</b>	<b>20,73</b>	<b>414,6</b>	<b>82,92</b>	<b>Baik</b>

Berdasarkan Tabel 5.6, rata-rata capaian indikasi variabel Sosialisasi Perpajakan kendaraan bermotor sebesar 82,93. Dari skor pencapaian tersebut terlihat bahwa variabel sosialisasi perpajakan kendaraan bermotor berada dalam kondisi baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden beranggapan bahwa sosialisasi perpajakan yang dilakukan up2d Samsat Ende sudah baik.

### 5.2.2 Deskriptif Variabel Sanksi Perpajakan

**Table 5.7**  
**Persepsi responden terhadap variabel Sanksi Perpajakan (X2)**

Variabel	Item Pertanyaan	$\Sigma$ JR	$\underline{X}$ Ps <sub>-p</sub>	Ps <sub>-p</sub>	$\underline{X}$	Kategori Persepsi
Sanksi Perpajakan	Saya akan mendapatkan sanksi administratif berupa denda apabila terlambat melakukan pembayaran pajak kendaraan bermotor	440	4,40	88	88	Sangat Baik
	Pengenaan sanksi harus dilakukan dengan tegas kepada semua wajib pajak kendaraan bermotor yang melakukan pelanggaran	440	4,40	88	88	Sangat Baik
	Saya mengetahui bahwa pengenaan sanksi perpajakan merupakan salah satu sarana untuk mendidik wajib	429	4,29	85,8	85,8	Sangat Baik

	pajak kendaraan bermotor					
	Saya mengetahui bahwa sanksi pajak kendaraan bermotor harus dikenakan kepada pelanggarnya tanpa toleransi	431	4,31	86,2	86,2	Sangat Baik
	Penerapan sanksi pajak kendaraan bermotor harus sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku	439	4,39	87,8	87,8	Sangat Baik
	<b>Total</b>	<b>2.179</b>	<b>21,79</b>	<b>435,8</b>	<b>87,16</b>	<b>Sangat baik</b>

Berdasarkan Tabel 5.7, rata-rata capaian indikasi variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan sepeda motor sebesar 87,16. Dari skor pencapaian tersebut terlihat bahwa variabel sanksi perpajakan kendaraan bermotor berada dalam kondisi sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

### 5.2.3 Deskriptif Variabel Kesadaran Wajib Pajak

**Table 5.8**  
Persepsi responden terhadap variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1)

Variabel	Item Pertanyaan	$\Sigma$ JR	$\bar{X}$ Ps <sub>-p</sub>	Ps <sub>-p</sub>	$\bar{X}$	Kategori Persepsi
Kesadaran Wajib Pajak	Saya mengetahui bahwa terdapat undang-undang yang mengatur ketentuan pajak kendaraan bermotor (PKB)	430	4,30	86	86	Sangat Baik
	Saya menyadari bahwa membayar pajak kendaraan bermotor merupakan kewajiban saya sebagai warga negara yang baik	447	4,47	89,4	89,4	Sangat Baik
	Saya membayar pajak karena saya mengerti bahwa pajak untuk kemakmuran masyarakat	444	4,44	88,8	88,8	Sangat Baik
	Saya sadar bahwa penundaan pembayaran pajak kendaraan bermotor dapat merugikan pemerintah setempat	424	4,24	84,8	84,8	Sangat Baik
	Saya membayar pajak karena saya mengerti bahwa pajak kendaraan bermotor dan bea balik nama kendaraan	441	4,41	88,2	88,2	Sangat Baik



	bermotor merupakan sumber penerimaan Daerah terbesar					
	Saya memahami bahwa kewajiban perpajakan harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku	435	4,35	87	87	Sangat Baik
<b>Total</b>		<b>2.621</b>	<b>26,21</b>	<b>524,2</b>	<b>87,36</b>	<b>Sangat baik</b>

Berdasarkan Tabel 5.8, rata-rata capaian indikasi variabel kesadaran wajib pajak kendaraan bermotor sebesar 87,36. Dari skor pencapaian tersebut terlihat bahwa variabel kesadaran wajib pajak kendaraan bermotor berada dalam kondisi sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden sadar dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

#### 5.2.4 Deskriptif Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

**Table 5.9**  
**Persepsi responden terhadap variabel Kepatuhan Wajib Pajak (X3)**

Variabel	Item Pertanyaan	$\Sigma$ JR	$\underline{X}$ Ps <sub>p</sub>	Ps <sub>p</sub>	$\underline{X}$	Kategori Persepsi
Kepatuhan Wajib Pajak	Saya selalu melengkapi data persyaratan pembayaran pajak kendaraan bermotor sesuai dengan ketentuan	421	4,21	84,2	84,2	Sangat Baik
	Saya selalu membayar pajak sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan pada surat Ketetapan	412	4,12	82,4	82,4	Baik

	pajak daerah (SKPD)					
	Saya selalu membayar pajak kendaraan bermotor maupun bea balik nama kendaraan bermotor tepat pada waktunya	437	4,37	87,4	87,4	Sangat Baik
	Saya tidak pernah memiliki tunggakan pembayaran pajak kendaraan bermotor	429	4,29	85,8	85,8	Sangat Baik
	Saya selalu menaati undang-undang mengenai pajak kendaraan bermotor yang berlaku	431	4,31	86,2	86,2	Sangat Baik
	<b>Total</b>	<b>2.130</b>	<b>21,30</b>	<b>426</b>	<b>85,2</b>	<b>Sangat baik</b>

Berdasarkan Tabel 5.9, rata-rata capaian indikasi variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor sebesar 85,2. Dari skor pencapaian tersebut terlihat bahwa variabel kepatuhan wajib pajak kendaraan sepeda motor berada dalam kondisi sangat baik. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden patuh dalam memenuhi kewajiban perpajakannya.

### 5.3 Uji Kualitas Data

#### 5.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (ghozali 2013:52). Uji validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antara skor butir pertanyaan dengan total konstruk atau variabel. Uji signifikan dilakukan dengan melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel. Data dikatakan valid jika nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel pada signifikansi 0,05. Uji validitas juga bisa dikatakan valid ketika tingkat signifikan dibawah 0,05.

**Tabel 5.10**  
**Hasil Uji validitas**

Variabel	Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Sig.(2-taled)	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	Y.1	0,764	0,195	0,000	Valid
	Y.2	0,764	0,195	0,000	Valid
	Y.3	0,738	0,195	0,000	Valid
	Y.4	0,714	0,195	0,000	Valid
	Y.5	0,686	0,195	0,000	Valid
Sosialisasi Perpajakan (X <sub>1</sub> )	X1.1	0,769	0,195	0,000	Valid
	X1.2	0,594	0,195	0,000	Valid
	X1.3	0,737	0,195	0,000	Valid
	X1.4	0,780	0,195	0,000	Valid
	X1.5	0,618	0,195	0,000	Valid
	X2.1	0,790	0,195	0,000	Valid

Sanksi Perpajakan (X <sub>2</sub> )	X2.2	0,693	0,195	0,000	Valid
	X2.3	0,760	0,195	0,000	Valid
	X2.4	0,658	0,195	0,000	Valid
	X2.5	0,731	0,195	0,000	Valid
Kesadaran wajib Pajak (X <sub>3</sub> )	X3.1	0,716	0,195	0,000	Valid
	X3.2	0,591	0,195	0,000	Valid
	X3.3	0,664	0,195	0,000	Valid
	X3.4	0,731	0,195	0,000	Valid
	X3.5	0,736	0,195	0,000	Valid
	X3.6	0,674	0,195	0,000	Valid

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan tabel 5.10 uji validitas, dapat disimpulkan bahwa semua item pertanyaan yang digunakan adalah Valid, karena  $r_{hitung}$  dari semua item pertanyaan lebih besar daripada  $r_{tabel}$  (0,195) dan dapat dikatakan valid juga karena tingkat signifikansinya  $< 0,05$ .

### 5.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghazali (2013:47) Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini hanya dilakukan terhadap butir-butir instrumen yang valid, yang diperoleh melalui uji validitas. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang benar atau data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Suatu

variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,70$ .

**Tabel 5.11**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Y	0,784	Reliabilitas
X <sub>1</sub>	0,744	Reliabilitas
X <sub>2</sub>	0,770	Reliabilitas
X <sub>3</sub>	0,773	Reliabilitas

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)

Berdasarkan tabel 5.11 hasil uji reliabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, karena setiap variabel memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

#### **5.4 Analisis Regresi Linear Berganda**

Menurut Sugiyono (2014:277) Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya), Persamaan regresinya adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

**Tabel 5.12**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.781	2.442		1.548	0.125
Sosialisasi Perpajakan	0,410	0,090	0,390	4.540	0,000
Sanksi Perpajakan	0,129	0,113	0,120	1.139	0,257
Kesadaran Wajib Pajak	0.237	0,093	0,266	2.550	0,012

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan tabel 5.12 di atas maka model regresi adalah:

$$Y = 3,781 + 0,410 X_1 + 0,129 X_2 + 0,237 X_3$$

Berdasarkan model regresi di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,781 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen yaitu sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan, dan kesadaran wajib pajak diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstanta) maka nilai Y (Kepatuhan wajib pajak) adalah sebesar 3,781.
2. Koefisiensi variabel sosialisasi perpajakan (X1) Sebesar 0,410 berarti setiap kenaikan variabel sosialisasi perpajakan sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pribadi akan meningkat sebesar 0,410.
3. Koefisien variabel sanksi perpajakan (X2) sebesar 0,129 berarti setiap kenaikan variabel sanksi perpajakan sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,129.

4. Koefisien variabel kesadaran wajib pajak (X3) sebesar 0,237 berarti setiap kenaikan variabel kesadaran wajib pajak sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,237.

## 5.5 Uji Asumsi Klasik

### 5.5.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:160) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Peneliti menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) test pada program SPSS. Data dikatakan normal jika besarnya  $P_{hitung} > 0,05$ .

**Tabel 5.13**  
**Hasil Uji Normalitas**

Keterangan	Signifikan
Kolmogorov-Smirnov	0,116

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 5.13 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini terdistribusi normal, karena nilai probabilitas yang dihasilkan yaitu 0,116 lebih besar dari 0,05. Maka model analisis ini layak untuk digunakan analisis selanjutnya.

### 5.5.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013:105). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel

independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinieritas dapat terdeteksi apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1 maka dapat dikatakan terbebas multikolinieritas, semakin tinggi VIF maka semakin rendah Tolerance. Pengujian multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan program SPSS.

**Tabel 5.14**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Keterangan	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Sosialisasi Perpajakan	0,904	1.106
Sanksi Perpajakan	0,604	1.654
Kesadaran Wajib Pajak	0,613	1.632

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada tabel 5.14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF dari variabel (X1) Sosialisasi Perpajakan adalah sebesar 0,904 dan 1,106, untuk variabel (X2) Sanksi Perpajakan sebesar 0,604 dan 1,654, serta untuk variabel (X3) Kesadaran Wajib Pajak adalah sebesar 0,613 dan 1,632. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah multikolinieritas yang artinya tidak terdapat korelasi diantara variabel-variabel bebas sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut dikarenakan nilai toleransi berada dibawah 1 dan nilai VIF jauh dibawah angka 10.



### 5.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013:139) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas di dalam penelitian ini. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka model regresi yang dianalisis tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 5.15**

#### **Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Keterangan	Signifikan
Sosialisasi perpajakan	0.164
Sanksi perpajakan	0.751
Kesadran wajib pajak	0.171

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan pada uji heteroskedastisitas pada tabel 5.15 di atas bisa dilihat bahwa nilai signifikansi untuk sosialisasi perpajakan yaitu sebesar 0,164 lebih besar dari 0,005, untuk sanksi perpajakan sebesar 0,751 lebih besar dari 0,005, dan untuk kesadaran wajib pajak sebesar 0,171 lebih besar dari 0,005. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas sehingga layak untuk dianalisis lebih lanjut.

## 5.6 Pengujian Hipotesis

### 5.6.1 Uji t (uji parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen penelitian (Ghozali, 2019:97). Pengujian hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun keputusan yang dapat disimpulkan dalam uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikan  $t < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.  
Artinya, secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Apabila nilai signifikan  $t > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.  
Artinya, secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Penentuan Hipotesis :

$H_o$  : Sosialisasi perpajakan tidak mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor

$H_a$  : Sosialisasi perpajakan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor

$H_o$  : Sanksi perpajakan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan Wajib pajak kendaraan bermotor

$H_a$  : Sanksi perpajakan mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan Wajib pajak kendaraan bermotor

$H_o$  : Kepatuhan wajib pajak tidak mempunyai pengaruh terhadap

kepatuhan Wajib pajak kendaraan bermotor.

H<sub>a</sub> : Kepatuhan wajib pajak mempunyai pengaruh terhadap

kepatuhan Wajib pajak kendaraan bermotor.

**Tabel 5.16**  
**Hasil Uji t**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std.Error			
1 (Constant)	3.781	2.442		1.548	0,125
Sosialisasi Perpajakan	0,410	0,090	0,390	4.540	0,000
Sanksi Perpajakan	0,129	0,113	0,120	1.139	0,257
Kesadaran wajib pajak	0,237	0,093	0,266	2.550	0,012

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Berdasarkan tabel 5.16 hasil uji t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Sosialisasi Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Nilai signifikansi sosialisasi perpajakan sebesar 0,000. Nilai signifikan ini memiliki arti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

2. Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor

Nilai signifikansi sanksi perpajakan sebesar 0,257. Nilai signifikan memiliki arti bahwa nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh signifikan terhadap

kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sehingga hipotesis kedua tidak dapat diterima atau ditolak.

### 3. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak

Nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai signifikansi memiliki arti bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

#### 5.6.2 Uji F (uji simultan)

Menurut Ghozali (2013:98). Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Uji statistik F ini dapat dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 atau  $\alpha=5\%$  dinyatakan layak.

**Tabel 5.17**

#### **Hasil Uji F**

Keterangan	F	Signifikan
Regression	17.917	0,000 <sup>a</sup>

*Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)*

Dapat dilihat dari tabel 5.17 Hasil uji F di atas dapat dilihat nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  secara simultan terhadap Y yaitu sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan untuk nilai  $F_{Hitung}$  17,917 lebih besar dibandingkan  $F_{Tabel}$  yang nilainya 2,70, maka dapat

disimpulkan bahwa Sosialisasi Perpajakan ( $X_1$ ), Sanksi Perpajakan ( $X_2$ ), dan Kesadaran Wajib Pajak ( $X_3$ ) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor ( $Y$ ). Sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima.

### 5.6.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Menurut Ghozali (2011), koefisien determinasi dapat mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui berapa besar persen pengaruh yang diberikan variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 (nol) dan 1 (satu). Jika nilai koefisien determinasi yang didapat kecil mendekati angka 0 (nol), maka variabel-variabel bebas dalam penelitian dikatakan memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai yang didapat mendekati angka 1 (satu), maka variabel-variabel bebas dikatakan mampu untuk memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

**Tabel 5.18**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimasi
1	0,599	0,359	0,339	2.077

Sumber: Hasil Olah Data SPSS (2023)

Berdasarkan hasil pada tabel 5.18 di atas, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,339. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dapat menjelaskan dependen sebesar 0,339 atau 33,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## **5.7 Pembahasan**

### **5.7.1 Pengaruh Sosialisasi Perpajakan Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sosialisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien positif sebesar 0,410 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sehingga hipotesis pertama pengaruh sosialisasi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dalam penelitian ini diterima.

Sosialisasi perpajakan Menurut (Sugeng Wahono 2012:80) adalah upaya yang dilakukan Dirjen pajak untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar mengetahui tentang segala hal yang berkaitan dengan perpajakan baik peraturan maupun tata cara perpajakan melalui metode-metode yang tepat. Karena dengan adanya sosialisasi perpajakan dapat

menambah atau menumbuhkan pengetahuan tentang perpajakan kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang perpajakan dan pentingnya mengikuti sosialisasi perpajakan, di Ende sendiri tidak sedikit masyarakat yang menyatakan bahwa petugas dan pegawai jarang melakukan sosialisasi sehingga tidak banyak juga wajib pajak yang mengetahui secara detail tentang pentingnya membayar pajak, bagaimana membayar pajak dan sebagainya. Dimana semakin meningkatnya sosialisasi perpajakan kepada masyarakat dan menumbuhkan pengetahuan masyarakat tentang perpajakan baik peraturan dan tatacara perpajakan maka meningkat pula kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2014) dan Rusmayani, Ni Made Lisa (2020) menyatakan bahwa Sosialisasi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti Apriliana, Niken (2018) dan Amri, Hairul dan Syahfitri, D. Intan (2020).

### **5.7.2 Pengaruh Sanksi Perpajakan Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien positif sebesar 0,129 dan nilai signifikansi sebesar 0,257 lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sehingga hipotesis kedua pengaruh sanksi perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dalam penelitian ini ditolak.

Sanksi merupakan peraturan perundang-undangan perpajakan yang dibuat agar wajib pajak dapat menuruti, mematuhi, dan menaati peraturan tersebut. Dengan adanya sanksi pajak akan membuat wajib pajak lebih patuh untuk membayar pajaknya. Karena adanya peraturan berupa pemberian sanksi administrasi berupa kenaikan atau bunga dapat membuat wajib pajak patuh untuk membayar pajaknya.

Dalam penelitian ini menunjukkan sanksi perpajakan tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Kurangnya wajib pajak dalam memahami sanksi-sanksi perpajakan dan konsekuensi hukum juga, salah satu permasalahan yang terjadi di kabupaten Ende tidak sedikit juga warga yang abai akan sanksi-sanksi yang ada, sanksi denda perpajakan di kabupaten Ende sendiri sudah mencapai 25% dari tarif pajak tetapi banyak masyarakat seakan-akan menganggap remeh dan masa bodoh akan angka



tersebut. Oleh karena itu semakin meningkat atau menurunnya sanksi perpajakan tidak akan berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor di kabupaten Ende.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustin, Nila Sari, Putra (2019) dan Andanto, O. Kevin (2020) yang menyatakan sanksi perpajakan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor, namun tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliansyah, Rendi Dwi (2022) dan Pandya, Dhanendra Raray (2020) yang menyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.

### **5.7.3 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan**

#### **Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien positif sebesar 0,237 dan nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor. Sehingga hipotesis ketiga pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dalam penelitian ini diterima.

Kesadaran wajib pajak merupakan keadaan dimana wajib pajak menyadari akan pentingnya pajak tanpa ada paksaan dari pihak lain. Ketika wajib pajak telah menyadari pentingnya membayar pajak dan mengetahui manfaat dari membayar pajak kendaraan bermotor tersebut, maka jumlah wajib pajak yang patuh untuk membayar pajaknya akan semakin meningkat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Di Ende sendiri kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak untuk pembangunan daerah sendiri juga masih rendah. Dimana ketika masyarakat menyadari pentingnya membayar pajak dan mengetahui manfaat dalam membayar pajak maka meningkat pula tingkat kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aswati, Wa Ode (2018) dan Dharma, Gede Pani Esa (2014) menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danarsi (2017) dan Khasanah, W.Nur, Harimurti.F, Kristianto. Djoko (2020).

#### **5.7.4 Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Sanksi Perpajakan, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosialisasi perpajakan, saksi perpajak ,dan kesadaran wajib pajak secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dikarenakan nilai signifikansinya sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 dan untuk nilai  $F_{Hitung}$  17,917 lebih besar dibandingkan  $F_{Tabel}$  yang nilainya 2,70.

Menurut Harjo (2019:78) Kepatuhan Perpajakan adalah suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan perpajakan yang berlaku. Dengan kata lain Wajib Pajak Patuh adalah Wajib Pajak yang taat, memenuhi dan melaksanakan ketentuan perpajakan yang berlaku. Sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan , dan kesadaran wajib pajak merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam membayar pajak kendaraan bermotor.

Dalam penelitian ini sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan, dan kesadaran wajib pajak berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor , dimana ketika sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan, dan kesadaran wajib pajak meningkat maka tingkat Kepatuhan wajib pajak kendaraan bermototor juga meningkat. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang

perpajakan dan pentingnya mengikuti sosialisasi perpajakan, di Ende sendiri tidak sedikit masyarakat yang menyatakan bahwa petugas dan pegawai jarang melakukan sosialisasi perpajakan sehingga tidak banyak juga wajib pajak yang mengetahui secara detail tentang pentingnya membayar pajak bagaimana membayar pajak dan sebagainya. Kurangnya wajib pajak dalam memahami sanksi-sanksi perpajakan dan konsekuensi hukum juga merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di kabupaten ende tidak sedikit juga warga yang abai akan sanksi-sanksi yang ada, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membayar pajak untuk pembangunan daerah sendiri juga masi rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022), dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa Sosialisasi perpajakan, sanksi perpajakan, dan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor.